

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia, penuntun terhadap kebutuhan manusia dalam proses berfikir, bersikap maupun berperilaku. Pendidikan memberikan pengaruh terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia dalam upaya menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia secara optimal. Sekolah merupakan wahana pendidikan formal yang berperan dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia sejak dini, karena sekolah merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan subsistem pendidikan nasional, maka para lulusannya dituntut memiliki karakteristik dan kualitas pribadi yang baik seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berbudi pekerti luhur; (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan; (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani; (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Syamsu Yusuf, 1998: 7).

Siswa SMK adalah remaja. Masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datangnya masa dewasa. Secara tentatif rentangan masa remaja berkisar antara 12-15 tahun sampai 19-22 tahun (Syamsu Yusuf, 2000:184).

Menurut Guntoro (www.geocities.com) masa remaja merupakan masa manusia mengalami perkembangan yang pesat baik fisik, psikis maupun sosial. Perubahan tersebut akan berdampak pada perilaku remaja tersebut. Perkembangan fisik ditandai dengan semakin matang dan mulai berfungsinya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Perubahan psikis yang dialami pada masa pubertas tersebut adalah lebih memperhatikan diri sendiri, dan juga ingin diperhatikan oleh lawan jenisnya dengan menjaga penampilannya. Adapun perubahan sosial yang dialami adalah bahwa remaja pada fase ini akan lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya sendiri. Hal ini tentu banyak sekali akibatnya, salah satunya adalah sumber informasi, karena remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya maka kemungkinan diapun akan lebih percaya pada informasi yang berasal dari teman-temannya, termasuk informasi tentang seksualitas. Padahal informasi seperti itu belum tentu dapat dipertanggungjawabkan.

Pada tahun 2005 lalu survei yang dilakukan oleh *Youth Center* Pilar PKBI Jawa Tengah terhadap pornografi menggambarkan, banyak media massa yang masuk kategori pornografi, di dalamnya memuat isi dan gambar secara vulgar dan permisif. Banyak foto perempuan yang berpose seronok dan berpakaian tidak layak, bahkan hanya ditutupi daun pisang, dan masih banyak kasus serupa yang seringkali masih saja menghiasi wajah media massa kita.

Situasi maraknya pornografi sebagai media yang menyesatkan hingga berimplikasi terhadap degradasi moral, kriminalitas, dan kekerasan seks yang

dilakukan remaja, sesungguhnya bukan sebuah kasus baru yang mengisi lembaran surat kabar ataupun media elektronik.

Di sisi lain, perilaku remaja yang berpacaran juga tergambar dari survei yang juga dilakukan oleh *Youth Center* Pilar PKBI Jawa Tengah tahun 2005; yakni saling ngobrol 100%, berpegangan tangan 93,3%, berciuman bibir 60,9%, mencium leher mencium pipi 84,6%, kening 36,1% saling meraba (payudara dan kelamin) 25%, dan melakukan hubungan seks 7,6%. Khusus untuk yang melakukan hubungan seks, pasangannya adalah pacar 78,4%, teman 10,3% dan pekerja seks 9,3%. Alasan mereka melakukan hubungan seks adalah coba-coba 15,5%, sebagai ungkapan rasa cinta 43,3%, kebutuhan biologis 29,9%. Adapun tempat untuk melakukan hubungan seks adalah rumah sendiri/pacar 30%, tempat kos /kontrak 32%, hotel 28%, dan lainnya 9%.

Perilaku seksual tersebut merupakan salah satu penyimpangan perilaku remaja. Menurut Muta'din (www.psikologiuns.net) perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis (heteroseksual) maupun sesama jenis (homoseksual). Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Obyek seksual dapat berupa orang baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Penelitian Djaelani (Saifuddin, 1999:6) menyatakan, 94 % remaja menyatakan butuh nasihat mengenai seks dan kesehatan reproduksi. Sebagian besar remaja justru tidak dapat mengakses sumber informasi yang tepat. Jika mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi melalui jalur formal, terutama dari

lingkungan sekolah dan petugas kesehatan, maka kecenderungan yang muncul adalah coba-coba sendiri mencari sumber informal. Elizabeth B Hurlock (1994:226), informasi mereka coba dipenuhi dengan cara membahas bersama teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau berhubungan seksual.

Masih ada anggapan, seksualitas dan kesehatan reproduksi dinilai masih tabu untuk dibicarakan remaja. Pendidikan seksualitas masih dianggap sebagai bentuk pornografi. Padahal, dalam gambaran penelitian yang pernah dilakukan oleh Pusat Studi Seksualitas PKBI-DIY di wilayah Yogyakarta pada pertengahan tahun 2000 terhadap persepsi remaja dan guru (mewakili orangtua), anggapan itu tidak sepenuhnya terbukti.

Selama ini pendidikan seks dipersepsikan sebagai sebuah hal yang sifatnya pornografi yang tidak boleh dibicarakan, apalagi oleh remaja. Masih amat sedikit pihak yang mengerti dan memahami betapa pentingnya pendidikan seksualitas bagi remaja. Faktor kuat yang membuat pendidikan seksualitas sulit diimplementasikan secara formal adalah persoalan budaya dan agama. Selain itu, faktor lain yang ikut mempengaruhi adalah kentalnya budaya patriarki yang mengakar di masyarakat. Seksualitas masih dianggap sebagai isu perempuan belaka.

Mengingat rasa ingin tahu remaja yang begitu besar, pendidikan seksualitas yang diberikan harus sesuai kebutuhan remaja, serta tidak menyimpang dari prinsip pendidikan seksualitas itu sendiri. Sudah saatnya pendidikan seks tidak lagi dipandang sempit dan tabu. Namun meski demikian,

pendidikan seks tidak juga diberikan dengan bebas tanpa memperhatikan tahapan perkembangan dan nilai moral serta norma agama yang ada, artinya informasi seks yang diberikan kepada remaja hendaknya disesuaikan dengan tingkatan usia dan tahap perkembangan remaja dan harus diimbangi dengan nilai-nilai moral serta norma agama sebagai filter bagi remaja dalam berperilaku khususnya berkaitan dengan dunia seksualitasnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Reiss dan Halstead (Yuyun, 2005:12) bahwa “ketika kita mempunyai pegangan prinsip yang rinci dan jelas maka itu akan mengarahkan pendidikan seks menjadi rencana dan praktik yang efektif”.

Dalam kajian psikologi perkembangan, masa remaja adalah masa memungkinkan seseorang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba banyak hal termasuk masalah seksualitas. Pada dasarnya hal ini penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Selain itu, masa remajapun berada pada tahap potensi seksual aktif artinya organ reproduksi seseorang sudah dapat difungsikan. Ini berkaitan dengan bekerjanya hormon-hormon seksual yang dihasilkan, akibatnya dorongan-dorongan seksual mulai muncul. Maka, pemberian pemahaman tentang pendidikan seks yang benar perlu diberikan kepada mereka khususnya di lembaga pendidikan formal maupun non formal atau bahkan di dalam keluarga sebagai wadah awal pendidikan seks bagi anak. Hal ini dimaksudkan agar remaja tidak mencari informasi tentang masalah seksual dari orang lain atau sumber-sumber yang tidak jelas kebenarannya bahkan keliru sama sekali.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal mempunyai tugas dalam mewujudkan tujuan SISDIKNAS. Bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar dalam membimbing setiap siswa untuk memperoleh perkembangan yang optimal seperti apa yang ingin dicapai dari proses pendidikan nasional. Berkaitan dengan permasalahan perilaku seksual siswa, seorang konselor atau guru pembimbing diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya terselenggaranya Program Bimbingan Pribadi Sosial, sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah solusi bagi permasalahan moral remaja saat ini.

Kenyataan di lapangan masih jarang sekali ditemukan program bimbingan khusus yang sengaja dibuat untuk mengatasi masalah seksual siswa. Dari studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMK Negeri 4 Bandung tidak ditemukan program bimbingan khusus yang sengaja dibuat untuk mengatasi masalah seksual siswa. Program bimbingan yang dikembangkan sekolah adalah program bimbingan konvensional dengan cakupan bidang bimbingan karir, belajar dan sosial-pribadi.

Hasil pengamatan penulis di SMK 4 Bandung yang iklim siswanya didominasi oleh siswa laki-laki sebagai sekolah penelitian, kondisinya pun tidak jauh berbeda dengan sekolah lainnya, sedangkan dari pengamatan penulis selama melakukan studi pendahuluan ditemukan beberapa kasus yang menunjukkan gejala kemerosotan moral berkaitan dengan masalah seksual pada siswa. Pernah ditemukan beberapa kali di *handphone* siswa terdapat gambar maupun video porno, pihak sekolah mengkhawatirkan hal ini akan berpengaruh terhadap

perilaku seksual siswa. Oleh karena itu diperlukan adanya program bimbingan khusus bidang pribadi sosial sebagai komplemen program bimbingan yang sudah ada untuk mengatasi masalah perilaku seksual tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka penelitian ini mengambil judul “Program Bimbingan Konseling Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja”.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mengemban tugas untuk mendidik siswa ke arah perubahan perilaku yang positif. Perubahan itu meliputi perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan moral siswa sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Pendidikan Nasional (UUSPN No 20 Tahun 2003) pasal 4, yaitu”

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional, maka sekolah memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam upaya mewujudkannya sekolah diharapkan dapat memberikan sesuatu program yang dapat mendukung siswa dalam mengantisipasi perilaku seksual yang tidak sehat, karena pada kenyataannya masih banyak orang beranggapan bahwa pendidikan seksualitas masih dianggap sebagai bentuk pornografi. Akibat dari kurangnya informasi mengenai permasalahan seksualitas banyak remaja yang terjerumus ke

dalam lubang hitam, dan tidak jarang remaja saat ini terjebak dalam perilaku seksual yang menyimpang.

Bimbingan Konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah mempunyai tugas untuk membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek kepribadian, sosial, belajar dan karir. Dalam pelaksanaannya layanan bimbingan dan konseling diberikan oleh guru pembimbing yang dibantu oleh pihak lainnya seperti guru agama, guru biologi, dan sebagainya. Dengan kata lain, guru pembimbing dapat dijadikan sebagai ujung tombak dalam mengatasi problem-problem seksualitas dan tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya perilaku seksual pada remaja dapat tercapai. Apabila pemberian informasi tentang seks diberikan secara lebih terbuka namun proporsional diharapkan tujuan yang diinginkan dapat tercapai yaitu remaja terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut yang menjadi pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana gambaran umum perilaku seksual siswa kelas XI SMK Negeri 4 Bandung tahun Ajaran 2009-2010?
2. Bagaimana gambaran perilaku seksual siswa kelas XI dilihat dari aspek fisik SMK Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2009 - 2010?
3. Bagaimana gambaran perilaku seksual siswa kelas XI dilihat dari aspek psikologis SMK Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2009 - 2010?
4. Bagaimana gambaran perilaku seksual siswa kelas XI dilihat dari aspek sosial SMK Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2009 - 2010?

5. Bagaimana program bimbingan konseling pribadi untuk mengembangkan perilaku seksual sehat bagi remaja kelas XI yang sudah dilaksanakan untuk siswa SMK Negeri 4 Bandung tahun Ajaran 2009 - 2010?
6. Bagaimana program bimbingan konseling pribadi yang tepat untuk mengembangkan perilaku seksual sehat bagi remaja kelas XI SMK Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2009 - 2010?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris mengenai:

1. Perilaku seksual siswa kelas XI SMK Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2009-2010.
2. Perilaku seksual siswa kelas XI dilihat dari aspek fisik SMK Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2009 - 2010.
3. Perilaku seksual siswa kelas XI dilihat dari aspek psikologis SMK Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2009 - 2010.
4. Perilaku seksual siswa kelas XI dilihat dari aspek sosial SMK Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2009 - 2010.
5. Program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat bagi siswa kelas XI yang sudah dilaksanakan untuk SMK Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2009-2010.
6. Menghasilkan program bimbingan konseling pribadi sosial yang tepat untuk mengembangkan perilaku seksual sehat siswa kelas XI SMK Negeri 4 Bandung tahun Ajaran 2009 - 2010.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmu Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam menyusun Program Bimbingan dan Konseling berdasarkan kebutuhan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, sebagai bekal pengetahuan dalam menghadapi pengaruh dari luar mengenai perilaku seksual yang tidak sehat sehingga dapat menghindari dari hal-hal menyimpang dan dapat merugikan dirinya.
- b. Bagi guru pembimbing, dapat memberikan sumbangan dalam rangka pengembangan program bimbingan konseling khususnya tentang perilaku seksual remaja.
- c. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan adalah untuk mengembangkan keilmuan tentang perilaku seksual sehat remaja dalam mata kuliah Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial.
- d. Bagi peneliti, yaitu dapat mengetahui tentang konsep pendidikan seksualitas khususnya SMK, memiliki pengalaman dalam menyusun sebuah program yang selanjutnya dapat menjadi bekal bagi peneliti untuk berkiprah di lapangan

E. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mendapatkan jawaban yang spesifik dan memudahkan pencatatan data hasil penelitian, serta dapat menjelaskan dengan kata-kata sehingga dapat dimengerti maksud dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh dari instrumen (angket) pengungkap perilaku seksual siswa dan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai situasi yang sedang terjadi pada saat sekarang tanpa memperhatikan keadaan sebelumnya, untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan perilaku seksual siswa di sekolah dan bentuk program bimbingan konseling pribadi sosial yang dibutuhkan untuk mengembangkan perilaku seksual yang sehat siswa di sekolah. Adapun untuk memperoleh informasi mengenai gambaran program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 4 Bandung diperoleh berdasarkan hasil wawancara.